



## PENGARUH PERILAKU KONSUMTIF DAN SUBJECTIF WELL BEING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA PSIKOLOGI UNIRA MALANG

Hesti Setyodyah Lestari\*, Helina Suciati, Andia Kusuma Damayanti

### \*Corresponding Author:

Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
 Universitas Wisnuwardhana Malang

### Email:

\* hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id  
 helinasuciati@gmail.com  
 andiakusuma@wisnuwardhana.ac.id

**Abstrak.** Salah satu dampak era globalisasi saat ini memberikan beberapa pengaruh terhadap mahasiswa adalah perubahan perilaku membeli yang cenderung pada pembelian secara berlebihan atau bisa disebut dengan perilaku konsumtif, mahasiswa tidak lagi melakukan pembelian yang berdasarkan kebutuhannya saja namun juga pemenuhan keinginan yang berlebihan (Erich Fromm, 1995). Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa semakin dirinya mengikuti trend maka dia merasa bisa masuk ke segala kelompok pertemanan, beberapa mahasiswa juga melakukan pembelian dikarenakan tertarik pada iklan, ingin koleksi, bahkan mencari sebuah status untuk dipuji oleh orang lain, maka dari itu dibutuhkan subjectif well being sebagai pembatas untuk meminimalisir kecenderungan perilaku konsumtif tersebut dengan selalu merasa cukup dan mau mengevaluasi diri dalam kesehariannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari perilaku konsumtif dan subjectif well being terhadap kepercayaan diri mahasiswa, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif yang ditujukan untuk membedah apakah ada dampak antara perilaku konsumtif dan subjectif well being pada kepercayaan diri mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 29,823 yang dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.132 yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $F_{0.000} < \text{tingkat kesalahan } \alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan perilaku konsumtif dan subjectif well being berpengaruh terhadap kepercayaan diri mahasiswa prodi Psikologi Unira Malang.

**Kata Kunci:** Perilaku konsumtif; Subjectif Well Being; Kepercayaan Diri

**Abstract.** One of the impacts of the current era of globalization that has had some influence on students is the change in buying behavior that tends to buy excessively or can be called consumptive behavior, students no longer make purchases based on their needs but also fulfill excessive desires (Erich Fromm, 1995). Some students argue that the more they follow the trend, the more they feel they can fit into all groups of friends, some students also make purchases because they are interested in advertisements, want collections, and even look for a status to be praised by others, therefore subjective well being is needed as a barrier to minimize the tendency of consumptive behavior by always feeling self-sufficient and willing to evaluate themselves in their daily lives. This study was conducted to determine whether there is a significant influence of consumptive behavior and subjective well being on student self-confidence, this study uses a descriptive quantitative methodology aimed at dissecting whether there is an impact between consumptive behavior and subjective well-being on student self-confidence, the results show that the calculated F value is 29.823 which is compared to F table of 3.132 which means  $F_{arithmetic} > F_{table}$  and the significance value is  $F_{0.000} < \text{error rate } \alpha = 0.05$ . So the conclusion that consumptive behavior and subjective well being affects the self-confidence of the students of Psychology Study Program, Unira Malang.

**Keywords:** Consumptive Behavior, Subjective Well Being, Student Self-confidence

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan seiring berubahnya segala aspek dalam masyarakat membuat kebutuhan dan gaya hidup masyarakatpun memberikan beberapa pengaruh terhadap masyarakat Indonesia, salah satunya adalah perubahan perilaku membeli pada mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa harus mampu membuat kontrol untuk diri sendiri agar tidak cenderung pada perilaku konsumtif (Harnum, 2012).

Erich Fromm (1955) mengemukakan bahwa terdapat sikap pembelian impulsif pada mahasiswa ketika melakukan pembelian. Mereka akan cenderung untuk mengikuti impian atau keinginan sesaat serta emosi sematannya. seorang akan melakukan pembelian impulsif sebab tak bisa mengendalikan atau mengatasi dorongan buat membeli sesuatu.

Gumulya dan Widiastuti (2013) mengemukakan bahwa ada sekitar 48,9% remaja di Jakarta yang memiliki kecenderungan perilaku konsumtif. (Ambarwati, 2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Perilaku konsumtif pada mahasiswa di Indonesia mencapai presentase 60%. Begitupun kajian yang dilaksanakan oleh Maula & Kustanti (2018) disampaikan bahwa perilaku konsumtif pada remaja di kota Medan mencapai presentase 64,64%.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang tingkat tingkahlaku konsumtif, subjectif well being dan kepercayaan diri mahasiswa psikologi unira malang serta untuk mengetahui pengaruh perilaku konsumtif dan kepercayaan diri mahasiswa Psikologi Unira Malang.

Tingkahlaku konsumtif adalah suatu sikap yang dilakukan oleh individu untuk melakukan sikap konsumsi yang secara berlebihan, seringkali manusia akan lebih mengutamakan faktor afeksi dari pada faktor rasionalnya atau lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan (Ancok, 1995), sedangkan Erich Fromm pada 1995 mengemukakan bahwa perilaku boros dalam sikap konsumtif nantinya akan melekat pada setiap pribadi apabila bertransaksi terhadap barang ataupun jasa yang didasarkan terhadap keinginannya dan bukan lagi pada kebutuhannya.

Diener, Lucas dan Oishi pada tahun (2009) mengartikan subjective well being atau kesejahteraan diri pada individu adalah merupakan manfaat mengevaluasi individu atau asumsi individu pada aspek pola pikir dan aspek emosional kepada seluruh perjalanan hidup individu. Penilaian pola pikir individu adalah penilaian pada kepuasan terhadap kehidupan seseorang sedangkan evaluasi pada aspek perasaan sebagai reaksi emosi yang muncul dari setiap perjalanan hidup yang pernah di lakukan

individu. Rasa puas pada kehidupan individu terdiri dari kepuasan hidup yang secara global dan kepuasan hidup di lingkup wilayah khusus, seperti jumlah penghasilan yang di dapatkan, hubungan antar anggota keluarga dan relasi dengan lingkungan sosial, pekerjaan yang di geluti, dan kesehatan individu.

Penelitian oleh Endang Dwi Astuti (2013) bahwa dalam melakukan pembelian barang didasarkan pada model yang menarik, pembelian tanpa perencanaan; membeli berdasarkan pertimbangan harga dan tidak menguntungkan, membeli barang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang yang sama dengan merek yang berbeda, membeli barang untuk menjaga penampilan pribadi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status.

Perilaku konsumtif muncul pada diri individu disebabkan karena beberapa faktor yakni meringankan kesepian, menghilangkan kebosanan, belanja sebagai olahraga, melakukan perburuan terhadap suatu jenis barang tertentu, sebagai pelarian, memenuhi fantasi, serta meredakan depresi (Bets orris, 1987 dikutip oleh Engel, Blackwell and Miniard, 1995 dalam Sunyoto, 2013)

kesejahteraan hidup dalam ranah khusus dapat ditakar dari seberapa prosentase penghasilan individu dalam jangka waktu tertentu, relasi individu dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, kesesuaian pekerjaan yang sedang di geluti oleh seseorang, dan kesehatan individu. Selanjutnya, dalam aspek afeksi dapat diukur dengan seberapa adanya potensi positive affect dan rendahnya negative affect yang dirasakan oleh individu. Positive affect biasanya dicermati dengan seringkah mereka menemukan sebuah ketenangan, rasa bersemangat, kasih sayang oleh lingkungan, perhatian, antusias kedermawanan, pengampunan dan perasaan senang. Negative affect bisa diamati dari seringnya individu merasa marah, rasa kebersalahan dalam dirinya, rasa egoisme atau sikap mengutamakan diri sendiri, kecewa, kesedihan, gagal atau keputusasaan, ketakutan berlebihan, nervous, rasa tidak nyaman, dan merasa dalam tekanan.

Oxford Advanced Learner's Dictionary mengartikan percaya diri (*confidence*) merupakan rasa percaya terhadap potensi pribadi agar dapat melaksanakan sesuatu sampai dengan tercapai. Sependapat dengan Goleman menyampaikan bahwa percaya pada diri sendiri adalah keadaan sadar yang maksimal untuk menjaga kualitas dan potensi diri sendiri. (Rahayu, 2013: 63)

Subjective well being merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta

evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Pavot dan Diener menjelaskan subjective well being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena subjective well being mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan social dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat subjective well being yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Pavot & Diener, 2004)

### Pendekatan Teori dalam *Subjective Well Being*

Terdapat dua pendekatan teori yang digunakan dalam *subjective well being* (Jati Ariati, 2010) yaitu: a) *Bottom up theories* Teori memandang bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan dan dialami seseorang tergantung dari banyaknya kebahagiaan kecil serta kumpulan peristiwa-peristiwa bahagia. Secara khusus, subjective well being merupakan penjumlahan dari pengalaman-pengalaman positif yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Semakin banyaknya peristiwa menyenangkan yang terjadi, maka semakin bahagia dan puas individu tersebut. Untuk meningkatkan *subjective well being*, teori ini beranggapan perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu, misalnya: pekerjaan yang memadai, lingkungan rumah yang aman, pendapatan/gaji yang layak; b) *Top down theories Subjective well being* yang dialami seseorang tergantung dari cara individu tersebut mengevaluasi dan menginterpretasi suatu peristiwa/kejadian dalam sudut pandang yang positif. Perspektif teori ini menganggap bahwa, individu lah yang menentukan atau memegang peranan apakah peristiwa yang dialaminya akan menciptakan kesejahteraan psikologis bagi dirinya.

Pendekatan ini mempertimbangkan jenis kepribadian, sikap, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasi suatu peristiwa. Sehingga untuk meningkatkan subjective well being diperlukan usaha yang berfokus pada mengubah persepsi, keyakinan dan sifat kepribadian seseorang.

### METODE

Terkait dengan judul yang telah disampaikan oleh peneliti, maka model penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif

dengan menggunakan pendekatan deskriptif yakni model penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data akan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2011).

Teknik pengambilan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan memakai penyebaran kuesioner yang berupa pendapat tertulis yang akan disampaikan oleh peneliti kepada penerima kuisisioner agar ditulis sesuai dengan ketentuan kondisi yang sebenarnya. Kuesioner dalam penelitian ini berbentuk skala likert. Skala likert dipakai untuk mengkalkulasi sikap seseorang, masukan seseorang, dan persepsi individu terkait wacana lingkungan. (Deni Darmawan, 2013).

Contoh uji penelitian atau sampling adalah sebagian dari kuota dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Islam Raden Rahmat Malang dengan jumlah populasi sebanyak 209 orang. Sistem penarikan sampling pada simple random sampling di mana pengambilan individu sampel dari populasi dilaksanakan dengan random tanpa menganalisa strata yang ada di populasi itu. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti memakai rumus Slovin dan menemukan nilai  $n = 67,63$  dibulatkan menjadi 68, maka sampel dalam penelitian ini adalah 68 orang dengan persentasi capaian sebesar 33% dari populasi mahasiswa Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Alat pemeriksaan informasi yang dipakai adalah statistical package for social sciences (SPSS). SPSS adalah program PC yang dipakai untuk membedah suatu informasi dengan pemeriksaan yang terukur, penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

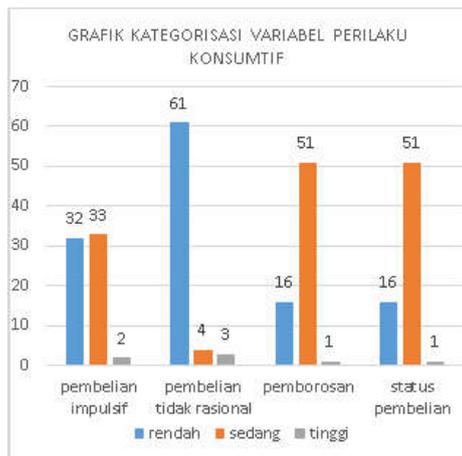
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Tingkat Perilaku Konsumtif Mahasiswa Psikologi Unira Malang*

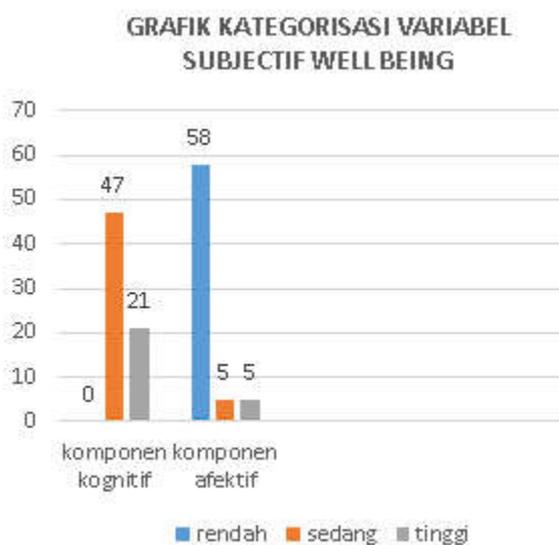
Mahasiswa psikologi unira malang adalah mahasiswa yang berada di daerah kabupaten, berbeda dengan mahasiswa di area perkotaan, sehingga tingkat konsumtif dan kebutuhan pun akan berbeda, mahasiswa psikologi unira malang memiliki perilaku impulsif buying hanya ketika ada even-

even tertentu saja yakni dengan presentase sedang sebanyak 48,52%, mahasiswa mulai mampu unuk mengendalikan diri dan mampu menghindari belanja dengan tidak rasional dengan presentase 89,70% , mahasiswa juga kadang kala berperilaku boros dan mengedepankan status pembelian dengan presentase keduanya mencapai 75,00% dalam kategori sedang, namun mahasiswa psikologi unira malang sebagian berperilaku boros pada kebutuhan tertentu semisal kebutuhan perkuliahan dan kebutuhan rumah yang menag mengharuskan mengeluarkan banyak biaya.



Gambar 1. Grafik Perilaku Konsumtif Mahasiswa Psikologi Unira

**Tingkat Subjectif Well Being Mahasiswa Psikologi Unira Malang**

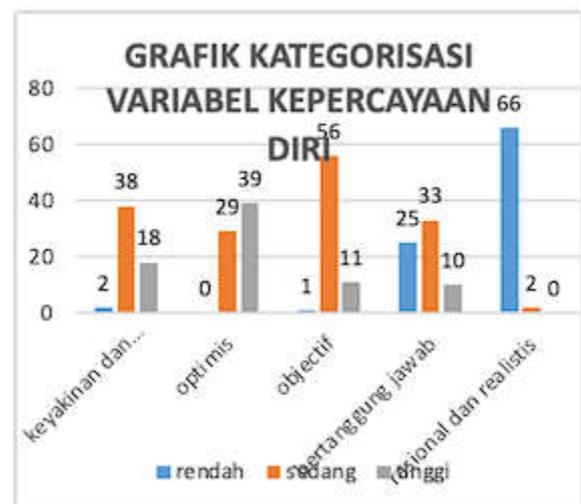


Gambar 2. Grafik Kategotisasi Variabel Subjective Well Being

Berdasarkan hasil penelitian memberikan hasil bahwa mahasiswa psikologi unira malangmemiliki komponen kognitif yang sedang dengan presentase 70,00%, dimana hal ini menunjukkan bahwa meskipun dengan lingkungan sederhana dan pekerjaan dengan pendapatan yang tidak terlalu

tinggi karena kebanyakan mahasiswa ini sudah mempunyai pekerjaan yang mayoritas adalah guru namun mereka tetap merasa bahwa pendapatan yang di dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhannya namun, mahasiswa psikologi mempunyai skor rendah pada komponen afektif yakni 85,29% hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi masih merasa kurang nyaman dan kurang antusias serta kurang diperhatikan ketika melakukan sesuatu di lingkungannya.

**Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Unira Malang**



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Berdasarkan penelitian mahasiswa psikologi unira malang mempunyai tingkat rasionalitas dan realistis terhadap suatu masalah yang di hadapinya dengan presentase 97,00% masuk pada kategori rendah, mahasiswa psikologi unira malang sebagian merasa percaya dengan potensi yang dipunyai sama dengan bidang yang di geluti dan juga, mmpu berfikir positif dengan segala yang dilakukannya saat ini dengan presentase 55,88% masuk pada kategori sedang, dengan begitu rasa optimisme mahasiswa psikologi terhadap diri sendiri juga tinggi yakni 57,35 % masuk pada kategori tinggi, meskipun pada aspek tanggung jawab mahasiswa psikologi untuk menanggung konsekuensi pada setiap keputusan yang diambil mempunyai presentase 48,52 % termasuk dalam kategori sedang.

**Pengaruh Perilaku Konsumtif Dan Subjectif Well Being Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Psikologi Unira Malang**

Tabel 1. Hasil Uji Anova

Model	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3330,966	2	1665,483	29,823	,000
Residual	3629,916	65	55,845		
Total	6960,882	67			

a. *Dependent* Variabel: kepercayaan diri

b. *Predictors: (Constant)*, perilaku konsumtif, *subjectif well being*

Berdasarkan tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 29,823 yang dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.132 yang berarti F hitung > F tabel dan nilai signifikansi  $F 0.000 < \text{tingkat kesalahan } \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yakni variabel  $X_1$  dan  $X_2$  (Perilaku konsumtif dan *subjectif well being*) yang di uji secara simultan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Psikologi Unira Malang

## Pembahasan

Perilaku konsumtif dan *subjectif well being* mempunyai hubungan signifikan terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Psikologi Unira, oleh karena itu langkah baiknya apabila perilaku konsumtif mulai menjadi di kaji untuk meminimalisir kecenderungan remaja ataupun mahasiswa, dan juga meningkatkan *subjectif well being* setiap individu dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan kajian penelitian sebelumnya bahwa Penelitian oleh Endang Dwi Astuti (2013) bahwa dalam melakukan pembelian barang didasarkan pada model yang menarik, pembelian tanpa perencanaan; membeli berdasarkan pertimbangan harga dan tidak menguntungkan, membeli barang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang yang sama dengan merek yang berbeda, membeli barang untuk menjaga penampilan pribadi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status.

Perilaku konsumtif muncul pada diri individu disebabkan karena beberapa faktor yakni meringankan kesepian, menghilangkan kebosanan, belanja sebagai olahraga, melakukan perburuan terhadap suatu jenis barang tertentu, sebagai pelarian, memenuhi fantasi, serta meredakan depresi (Bets orris, 1987 dikutip oleh Engel, Blackwell and Miniard, 1995 dalam Sunyoto, 2013)

Dalam peningkatan kepercayaan diri, ada banyak sekali faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan diri individu terlepas dari dua faktor yang di teliti diatas, sehingga kajian-kajian akademik tentang peningkatan

kepercayaan diri mahasiswa dapat dilakukan untuk memunculkan potensi-potensi individu

## KESIMPULAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Pengaruh Perilaku Konsumtif dan *Subjectif Well Being* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Psikologi Unira Malang, didapatkan beberapa kesimpulan yakni: tingkat perilaku konsumtif mahasiswa psikologi unira malang dari ke empat aspek terdapat 3 aspek yang tergolong pada kategori sedang yakni impulsif buying, pemborosan dan status pembelian yakni dengan presentasi 48,42%, 75,00% dan 75,00%, sedangkan pembelian tidak rasional masuk pada kategori rendah 89,70%.

Pada pada tingkat *subjectif well being* pada mahasiswa psikologi unira malang pada aspek kognitif masuk dalam kategori sedang 70,00% dan aspek afektif 85,29% dalam kategori rendah yang artinya mahasiswa psikologi unira malang masih mempunyai tingkat *subjectif well being* yang rendah.

Tingkat kepercayaan diri mahasiswa psikologi unira malang pada aspek rasionalitas dan realistis masuk dalam kategori rendah yakni 97,00% namun dalam aspek keyakinan pada diri sendiri, *objectifitas* dan tanggung jawan masuk pada kategori sedang yakni 55,88%, 82,35%, dan 48,52%, lalu pada aspek optimis masuk dalam kategori tinggi yakni 57,35% yang artinya mahasiswa psikologi sebagian sudah mempunyai kepercayaan diri yang sedang.

Berdasarkan tabel ANOVA diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 29,823 yang dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.132 yang berarti F hitung > F tabel dan nilai signifikansi  $F 0.000 < \text{tingkat kesalahan } \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yakni variabel  $X_1$  dan  $X_2$  (Perilaku konsumtif dan *subjectif well being*) yang di uji secara simultan menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Prodi Psikologi Unira Malang.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan perbaikan dan pengembangan sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Yusi, and Ranni Merli Safitri. (2011). Hubungan antara kepribadian narsistik dengan perilaku konsumtif pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* 2.2 (2011): 53-101.
- Anggreini, Ririn, and Sulis Mariyanti. (2014).

- Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 12.01 (2014): 126664.
- Anggraini, & Santhoso., (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 131-140.
- Apriyandani, dkk., (2017). Pengaruh Gaya Hidup dan Kelompok Referensi terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 180-189.
- Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ah'ya, Fat Khiyatul. (2022). Pengaruh Self-Esteem dan Optimisme terhadap Subjective Well-Being Siswa SMA di Batulicin. *Disertasi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Dharmawan, Komang Yudy. (2017). Model Perilaku Konsumtif Yang Kompulsif Dengan Penggunaan Kartu Kredit Sebagai Variabel Mediator. *Disertasi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2017.
- Ed Diener. (2000). Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index. *American Psychologist* Vol. 55 No. 1 (Januari 2000), 34.
- Endang Dwi Astuti. (2013). Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda. *Psikoborneo*, ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674, 1(2), 79-83.
- Eddington & Shuman. (2008). *Subjective Well-being (Happiness)*, (California: Continuing Psychology Education Inc. 2008), 2.
- Gumulya, Jessica, and Mariyana Widiastuti. (2013). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 11.01 126900.
- Lina & Rosyid. (1997). Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri. *Jurnal: Universitas Gadjah Mada*. Vol.4, No.2.
- Maulana, dkk., (2018). Indonesian Perspective of Well Being: Qualitative Study. *Qualitative Report*, 23 (12), Article Number: 13 3136-3152.
- Nemati, & Maralani., (2016). The Relationship between Life Satisfaction and Happiness: The Mediating Role of Resiliency. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 8, 194-201.
- Pavot & Diener. (2004). The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication. *Ageing International/Spring*, Vol.29, No. 2 (2004), 114.
- Suib, Muhammad Syaiful; Riskiyah, Habibatur; Aini, Fitria Nur. (2021). Prevensi Perilaku Konsumtif Persepektif Abraham Maslow dan Tri Logi Santri. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2021, 2.2: 118-125.
- Zaroh, Septiani. (2014). Penerapan Konseling Behavioral dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Akutansi 4 SMK Dr. Soetomo Surabaya. *Disertasi*. State University of Surabaya, 2014.